

EKSISTENSI KEPEMIMPINAN ISLAMI SULTAN AGUNG DAN RELEVANSINYA DENGAN PENDIDIKAN ISLAM DI ERA MODERN

¹Shidqiyah

shid.qiya@yahoo.com

Abstract

Behind the glory of civilization, there is an inspiring record of leadership that has reached the peak of glory. The land of Java was successful during the reign of Sultan Agung Hanyakrakusuma. He showed his authority and was firm and disciplined in deciding a problem in the Islamic Mataram kingdom. Sultan Agung's character inspired many things, especially in becoming a successful leader. This research includes a literative study (library research), which examines the thoughts of figures from various inspirations and records of their lives through various studies on Sultan Agung, which are then useful for Islamic education in this modern era. The data collection technique is by analyzing various findings of relevant data. The results of this study include several things: First, the character of Sultan Agung includes a great curiosity, firm, wise, forgiving, generous, humble, and patient. Second, efforts to build leadership character like Sultan Agung, namely character building steps, he increases his self-esteem, placing himself in a good environment, being firm, disciplined and alert, dreaming of big things, and highly committed. Third, the characters of Sultan Agung have relevance to current education, namely PERMENDIKBUD No. 20 of 2016 Article 2 Chapter II, regarding Competency Standards for Elementary and Secondary Education Graduates. Then with the second part of the Content Standards of article 6.

Keywords: Leadership, Sultan Agung, Islamic education, modern era.

Abstrak

Dibalik kejayaan suatu perdaban, terdapat rekam kepemimpinan inspiratif yang pernah mencapai puncak kejayaan. Tanah Jawa pernah berhasil dalam masa pemerintahan Sultan Agung Hanyakrakusuma. Beliau menunjukkan kewibawaannya dan bersikap tegas serta disiplin dalam memutuskan suatu problematika di kerajaan Mataram Islam. Karakter Sultan Agung menginspirasi banyak hal terutama dalam menjadi pemimpin yang berhasil. Penelitian ini termasuk kajian literatif (*library research*), yaitu menelaah pemikiran tokoh dari berbagai inspirasi dan rekam hidupnya melalui berbagai penelitian tentang Sultan Agung yang kemudian berguna untuk pendidikan Islam di era modern saat ini. Teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan metode studi literatur Pustaka. Hasil dari penelitian ini mencakup beberapa hal: *Pertama*, Karakter Sultan Agung mencakup rasa ingin tahu yang besar, tegas, bijaksana, pemaaf, murah hati, tawaduk, dan sabar. *Kedua*, Upaya membangun karakter kepemimpinan melalui langkah-langkah pembangunan karakter yang dilakukan Sultan Agung yaitu melakukan hal-hal untuk menambah keagungan dirinya, menempatkan diri pada lingkungan yang baik, bersikap tegas, disiplin dan waspada, memimpikan hal-hal yang besar, dan berkomitmen tinggi. *Ketiga*, karakter-karakter Sultan Agung memiliki relevansi dengan pendidikan saat ini, yaitu dengan PERMENDIKBUD No. 20 Tahun 2016 Pasal 2 Bab II, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemudian dengan pada Standar Isi bagian kedua yakni pasal 6.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Sultan Agung, Pendidikan Islam, Era Modern.

PENDAHULUAN

Era modern saat ini penuh dengan berbagai tantangan yang perlu untuk ditaklukkan. Manusia perlu memiliki bekal potensi diri dalam menghadapi berbagai perubahan zaman termasuk di era digital saat ini. Perkembangan Ilmu pengetahuan ditandai dengan kemunculan alat elektronik yang diciptakan oleh manusia untuk kemudahan aktivitas dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dari hal itulah perkembangan mesin dikenal dengan revolusi industri mulai dari 1.0 hingga 5.0 dan akan datang.² Artinya untuk menghadapi berbagai tantangan, setiap manusia dan generasi membutuhkan skil dan kepemimpinan dalam diri. Manusia akan bersaing menaklukkan kesulitan hidup. Dan salah satu caranya dengan belajar di lembaga Pendidikan termasuk Pendidikan Islam.³ Sebagai bangsa yang beragama maka perlu menaati berbagai nilai-nilai syariah agar tujuan hidup di dunia dan di akhirat tercapai.

Deretan problematika yang terjadi saat ini, seperti kasus kriminal yang hampir terjadi setiap hari di berbagai tempat. Mulai dari kasus pencabulan, kekerasan sehingga pembunuhan mengindikasikan bahwa manusia saat ini sedang mengalami krisis *leadership* dalam diri. Berkaca dari hal itu, Pendidikan karakter di berbagai satuan pendidikan saat ini mutlak dibutuhkan. Maka tidak

² Asnawati Matondang, "Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat," *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*, Volume 8 Nomor 2 (2019). <https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389>

³ Rini Rahman, "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)," *Humanus*, Volume XIV, Nomor 2 (2015). <https://media.neliti.com/media/publications/64119-ID-modernisasi-pendidikan-islam-awal-abad-2.pdf>

ada salahnya meneladani figur kepemimpinan para tokoh yang memiliki karakter terpuji, salah satunya Sultan Agung Hanyakrakusuma.

Mataram Islam merupakan Kerajaan yang memiliki keistimewaan tersendiri di tanah Jawa. Sebagai salah satu kerajaan Islam, Mataram Islam pada saat di bawah pemerintahan Sultan Agung berjalan dengan sistem pemerintahan yang bernuansa Islami. Akulturasi budaya juga mulai menonjol pada masa ini dengan adanya gerakan mendakwahkan atau membumikan Islam. Sultan Agung menerima mandat memimpin Kerajaan Mataram Islam sebagai titah dari ayahandanya dan mulai naik tahta pada tahun 1613 diusianya yang ke-20 tahun.⁴

Kerajaan Mataram Islam tidak lepas dari sosok Sultan Agung sebagai Raja Mataram Islam yang cukup terkenal karena pencapaiannya semasa memerintah. Beliau putra dari Raja Hanyakrawati. Mataram Islam meski tercatat pernah mencapai kegemilangan, kondisi pemerintahannya tetap mengalami pasang surut. Kejayaan suatu kerajaan tidak akan lepas dari peran raja di dalamnya. Sultan Agung semasa memerintah telah menerapkan beberapa kebijakan, wajib dipatuhi oleh seluruh perangkat dibawahannya. Sisi tegas dan disiplin nampak dalam kepribadiannya. Namun dibalik sifat tersebut, ada sisi lembut yang ditampakkan pula. Dan itulah karakter Sultan yang layak menjadi panutan. Peran Sunan Kalijaga sebagai salah satu bagian di kerajaan

⁴ Maharsi, "Sultan Agung: Simbol Kejayaan Kesultanan Islam Jawa", *Jurnal Riset Daerah*, Vol.XV, No.2, (2016). <https://jrd.bantulkab.go.id/wp-content/uploads/2017/03/2016-08-03-sultanagung.pdf>

Mataram Islam juga dapat dikatakan mempengaruhi karakter spiritualitasnya, bahkan pada kebijakan-kebijakan dalam pemerintahannya. Dalam pendidikan, seseorang akan tumbuh dan berkembang dengan baik jika lingkungannya baik, sebagaimana pandangan teori “*Tabularasa*” yang digagas oleh John Lock.⁵

Terdapat beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya terkait dengan eksistensi Sultan Agung dalam pemerintahan Mataram Islam. Di antaranya *result research* yang dilakukan oleh Maharsi (2016) yaitu “Sultan Agung: Simbol Kejayaan Kesultanan Islam Jawa” hasilnya ialah kebijaksanaan sultan Agung, agama Islam dapat hidup selaras dengan kehidupan dan budaya masyarakat. Hal itu pulalah sebagai salah satu alasan pengantar kejayaan kerajaan Mataram.

Di samping itu, dalam penelitian lain yang pernah dilakukan oleh Zaki Mubarok (2017) yang berjudul “Hukuman Mati di Kerajaan Mataram Islam Pada Masa Sultan Agung Hanyakrakusuma Tahun 1613-1645 M Dan Penerapannya”. Hasil penelitian tersebut yaitu: *Pertama*, hukuman mati pernah diterapkan di kerajaan Mataram Islam pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma. *Kedua*, sebab atau alasan seseorang dijatuhi hukuman mati, seperti pemberontakan, tawanan perang, kegagalan dalam menjalankan perintah Raja, dan perzinahan. *Ketiga*, perkembangan hukuman mati pada masa Sultan Agung Hanyakrakusuma dari 1613 hingga 1645

⁵ Ariks Samuel Bashavi, “Tabula Rasa Theory: A Basis for Creativity and Inventions in Education”, *Journal of Resourcefulness and Distinction*, Volume 11, No. 1 (2015): 26.
<https://www.globalacademicgroup.com/journals/resourcefulness/ARIKS%20SAMUEL%20%2026.pdf>

M. Penelitian tersebut lebih fokus pada sisi ketegasan dia dalam menerapkan kebijakan hukuman mati semasa pemerintahannya di kerajaan Mataram Islam.

Kemudian dalam penelitian ini, peneliti berusaha lebih memfokuskan pada pembangunan karakter oleh Sultan Agung semasa pemerintahannya serta menampilkan karakter-karakter dalam diri beliau yang relevan dan bisa diteladani oleh generasi millennial di era modern abad ke 20 ini. Karakter-karakter tersebut dapat menjadi kontribusi bagi calon pemimpin atau dalam pendidikan untuk diterapkan. Kemudian peneliti juga akan mencari beberapa poin karakter kepemimpinan dan relevan dengan Pendidikan Islam di era modern saat ini sebagaimana kebutuhan tujuan Pendidikan Islam yakni mencetak manusia yang berilmu dan berakhlak terpuji serta bertanggung jawab.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk kajian literatur deskriptif. Menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu kajian yang mengilustrasikan realitas sosial dengan berbagai fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat.⁶ Penelitian ini termasuk kajian literatur atau *library research*. Yaitu kajian yang fokus pada kepustakaan dan berbagai literatur. Sumber data dari penelitian ini bersumber pada data-data literatur di berbagai buku, jurnal, dan data dokumentasi lainnya yang relevan dengan riset yang dilakukan oleh peneliti.

⁶ Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal.47.

PEMBAHASAN

A. Sejarah Mataram Islam Dalam Kekuasaan Sultan Agung

Keraton menurut A.M Hadisiswaya memiliki beberapa arti, di antaranya: Kerajaan dan negara, pekarangan raja termasuk pula alun-alun, dan wilayah-wilayah di dalam tembok yang mengelilingi halaman Baluwarti.⁷ Mataram merupakan nama keraton di pulau Jawa tepatnya di Jawa Tengah. Abad ke-8 M awal mula di dirikannya kerajaan Mataram Kuno (Kerajaan Medang).⁸

Ada yang menyatakan bahwa kerajaan tersebut terletak di Jawa Tengah dan ada pula di Jawa Timur.⁹ Setelah Mataram Kuno mengalami kemunduran, selanjutnya Mataram mulai bangkit di permukaan yakni Mataram Islam, didirikan pada abad ke-16.¹⁰ Mataram dalam perkembangannya dipengaruhi oleh agama Islam.¹¹

Latar belakang berdirinya Mataram Islam, ada yang mengatakan berasal dari sayembara Sultan Hadiwijaya dengan tujuan untuk membunuh Arya Penangsang dengan hadiah istimewa berupa tanah Pati dan Mataram (Kerajaan Mataram Islam).

⁷ A.M Hadisiswaya, *Pergolakan Raja Mataram* (Yogyakarta: Interprebook, 2011), hal.28.

⁸ Hariani Santiko, "Dua Dinasti Di Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Prasasti Kalasan", *Sejarah dan Budaya, Tahun Ke Tujuh, Nomor 2* (2013): 1.

⁹ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi* (Yogyakarta: Laksana, 2014), hal.58.

¹⁰ Hariyanto, "Gerakan Dakwah Sultan Agung (Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah di Jawa Pada Tahun 1613 M-1645 M)," *Jurnal Al-Bayan*, Volume 24, Nomor 1 (2018):128-144. file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/3176-9627-1-PB.pdf

¹¹ Dalminto, "Strategi Sultan Agung dalam Ekspansi serta Islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam," *Tesis*, IAIN Raden Fatah Palembang (2014).

Akhirnya sayembara tersebut dimenangkan oleh Ki Ageng Pemanahan (Mataram tempo hari masih berupa hutan).¹²

Ada pula asumsi lain dari Agus Murdiyastomo, yang berasumsi bahwa awal mula berdirinya kerajaan Mataram Islam pada tahun 1582.¹³ Puncak kejayaan Mataram Islam yaitu ketika kerajaan dibawah pemerintahan Sultan Agung. yang bercita-cita ingin menyatukan seluruh tanah Jawa. Kemudian melakukan ekspansinya dengan mengerahkan prajurit-prajurit supaya memerangi kerajaan-kerajaan lain agar takluk pada kerajaan Mataram Islam.

Sultan Agung bergelar *Panatagama*, artinya pengurus agama, pengatur agama dan *khalifatullah* (wakil Allah).¹⁴ Nama aslinya adalah Raden Mas Jatmika atau Raden Mas Rangsang. Lahir di Kota Gede, Kesultanan Mataram tahun 1593. Putra dari Prabu Hanyakrawati dan Ratu Mas Adi Dyah Banawati (Putri Pangeran Benawa, yaitu Raja Pajang).¹⁵ terkenal sebagai raja agung *ambek adil pramarta* yang memiliki *skill* memimpin melebihi ayahandanya (Raden Mas Jolang).¹⁶ Laju perkembangan Mataram Islam, ada banyak pergolakan yang muncul seperti halnya pemberontakan Pati, dan sebagainya.¹⁷ Keadaan politik di kerajaan tersebut pernah mengalami surut, namun dapat teratasi.¹⁸

¹² Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, hal.356.

¹³ Agus Nurdianyastomo, "Pengembangan Maket Pusat-Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah", *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1 (2015): 10.

¹⁴ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, hal. 388.

¹⁵ *Ibid.* hal.368

¹⁶ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi*, H.R. Sumarsono (Ed), (Yogyakarta: Narasi, 2014), hal.145.

¹⁷ *Ibid.* hal.145.

¹⁸ *Ibid.*, hal.165.

Adapun sumber ekonomi kerajaan saat itu berseumber dari pertanian. Dengan melakukan ekspansi, semakin luas pula lahan atau penguasaan tanah, sekaligus menambahkan sumber pemasukan atau kesejahteraan kerajaan. Maka wajar jika ekonomi kerajaan Mataram merupakan ekonomi pertanian agraris. Kemudian lahirlah masyarakat feodal.¹⁹ Kerajaan Mataram Islam berada di dalam kekuasaannya dapat menjangkau area yang lebih luas di pulau Jawa.²⁰ Kerajaan Mataram kini tidak runtuh, ia dialnjutkan tetap menjelma menjadi keraton, dijumpai Yogyakarta dan Surakarta.

B. Karakter Sultan Agung

Sultan Agung sebagai Raja kerajaan Mataram Islam, memiliki beberapa karakter, untuk lebih mengetahui dan mengenal bagaimana sosok Sultan Agung, maka dapat dilihat dari sifat-sifatnya yang tercatat dalam beberapa literatur, di antaranya:

Pertama, Rasa Ingin tahu dan tegas. H.J Dee Graf menggambarkan sosok raja dalam bukunya *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, bahwasanya sifat menarik dari raja ialah memiliki rasa ingin tahu yang besar utamanya dalam pengetahuan, ia seperti haus akan ilmu.²¹ Menurut asumsi dari utusan-utusan Belanda, bahwa Sultan Agung pernah bertanya

¹⁹ G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram* (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal.163.

²⁰ Agus Susilo, "Sultan Agung Hanyakrakusuma dan Eksistensi Kesultanan Mataram," *Diakronika*, Volume 20, Nomor 2 (2020). <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/133>

²¹ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung: Politik Ekspansi Sultan Agung* (Jakarta: Grafiti Pers, 1958), hal. 103.

mengenai peta dunia supaya dapat mengetahui letak negeri Belanda, Inggris, dan Spanyol pada kunjungan De Haen yang pertama.²²

Sebagai seorang pemimpin, sifat tegas penting dimiliki, hal itu untuk menampakkan bahwasanya dia bukanlah Raja yang bisa dianggap remeh. Ketegasannya seringkali tampak ketika dia memutuskan suatu perkara yang menyalahi aturan, semisal kecurangan empat pembesar kerajaan dalam permainan *mirobolani*.²³ pemberian perintah memenggal kuda milik keempat pembesar kerajaan tersebut dan pemiliknya diperintahkan untuk menghadap Raja seraya memerintahkan agar jika mereka mengulangi kecurangan tersebut mereka akan diperlakukan sebagaimana halnya kuda tersebut.

Kedua, bijaksana. Kebijakan sultan Agung terlihat dari sikapnya dalam memutuskan suatu perkara semisal memberikan sangsi hukuman tanpa memandang bulu. Barang siapa yang bersalah maka layak mendapatkan hukuman. Kesalahan yang dilakukan putra mahkota Adipati Anom tidaklah etis. Lantas dihukum dengan cara dikucilkan atau diasingkan selama 3 tahun, termasuk tidak boleh bertemu dengan ayahnya. Ketika masa hukuman tersebut selesai Putra Mahkota dipanggil ke kerajaan dan melanjutkan hidup bahkan berjalan seakan-akan tidak pernah terjadi sesuatu.²⁴ Sikap tersebut juga dianjurkan dalam syariat Islam, sebagaimana dalam Q.S. An-Nahl ayat 90.

²² W.L, Olthof, *Babad Tanah Jawi*, hal.375.

²³ *Ibid.*, hal.375.

²⁴ W.L, Olthof, *Babad Tanah Jawi*, hal.375.

Ketiga, tawadhu. Dalam catatan sejarah yang disampaikan oleh HJ. De Graaf yaitu Sultan Agung adalah sosok raja yang taat pada Islam, hal ini diindikasikan oleh sikapnya teratur melaksanakan ibadah di masjid dan mengharuskan para pembesar-pembesar kerajaan mengikutinya, mengikuti acara Grebek Puasa pada tanggal 9 Agustus 1622, beliau pergi ke Masjid meski bukan tahun Dal (kalender Jawa dengan sistem Hijriyah).²⁵

Tentang sikap tawakal, Allah memerintahkan kepada umat Islam dalam Surat al-Furqan ayat 58, Allah berfirman, "Dan bertakwalah kepada Allah yang hidup (kekal) yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya dan cukuplah Dia Maha mengetahui dosa-dosa hamba-hamba-Nya."

Keempat, pemaaf dan murah hati. Sultan Agung merupakan Raja yang memiliki sifat pemaaf dan murah hati. sifatnya tampak ketika marah atas sikap Kiai Penghulu Ahmad. Dia tidak mau menghadiri acara selamatan untuk Sultan dan justru mengirim wakilnya Mas Khatib Anom. Mengetahui hal tersebut, Sultan tampak marah besar. Ketika tahu alasan sebenarnya Kiai Penghulu menolak mendoakan selama di acara-acara kerajaan termasuk acara ulang tahun Raja. Kemudian Raja menjadi senang hatinya dan Kiai diberi hadiah sorban, dodot, dan cundrik.²⁶

Sifat tersebut pun juga terlihat pada penaklukan tanah Giri. Sultan Agung memerintahkan Pangeran Pekik untuk menyelesaikan urusan tersebut. Di tanah Giri terdapat salah satu ulama besar yaitu

²⁵ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, hal.107.

²⁶ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, hal.377.

Sunan Giri. Perang tersebut akhirnya dimenangkan oleh Sultan Agung. Semua harta rampasan perang serta Sunan Giri dibawa ke kerajaan. Namun menolak menerimanya, rampasan perang tersebut justru diberikan kepada adik iparnya yaitu Pangeran Pekik. Sunan Giri juga dimaafkan segala kesalahan-kesalahannya.²⁷

Selain itu dari catatan Hj. D. Graaf menyebutkan bahwa keluhuran hati (sifat pemaaf) Sultan juga tercermin pada peristiwa ketika orang-orang Belanda melarikan diri dari penjara letaknya di Jepara, setelah diberi kesempatan hidup 1 bulan untuk merenungkan atas pilihan antara mati atau dikhitan. Namun mereka memilih mati. Para tahanan tersebut mendapat pengampunan Raja atas sikap-sikapnya, bahkan ia berpesan untuk menjaga para tahanan dengan lebih baik lagi.²⁸ Peristiwa tersebut mengindikasikan keluhuran hati Sultan Agung dibalik sikapnya yang terlihat tegas dan pemaaf, namun dia memiliki hati yang lembut.²⁹

Kelima, yaitu kesabaran. Kesabaran Sultan Agung tercermin dalam sikapnya, dan hal itu telah tercatat di *Babad Tanah Jawi* bahwa Sultan Agung juga bersifat lunak, sabar dan sebagainya.³⁰ Keluhuran akhlak Raja (Sultan Agung), setelah ia wafat dikenal sebagai orang yang suci. Van Goens juga menyebutkan bahwa Sultan Agung merupakan tokoh yang memiliki kearifan yang mendalam, berpengetahuan luas dan keras hati. Maksudnya adalah memiliki

²⁷ W.L. Olthof, *Babad Tanah Jawi*, hal.167.

²⁸ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, hal.106.

²⁹ *Ibid.*, hal.105.

³⁰ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, hal.376.

sikap disiplin serta tegas, sikap itu terlihat ketika ia bersikap pada putranya yaitu Pangeran Adipati Anom.³¹

Tentang perilaku sabar, sebagaimana dalam firman Allah pada Q.S. As-Syura ayat 43, "Dan barang siapa yang bersabar dan memaafkan, sungguh yang demikian itu termasuk perbuatan yang mulia."³² Ayat tersebut merupakan anjuran kepada umat Islam untuk senantiasa bersabar dalam keadaan apapun. Hal tersebut telah dilakukan oleh Sultan Agung semasa ia memerintah. Dibalik sifat tegasnya, Sultan memiliki karakter yang manusiawi dan sesuai nilai syariat Islam.

C. Membangun Karakter Dengan Meneladani Sultan Agung

Manusia yang berkarakter identik dengan manusia yang bermoral. Mengenai karakter, jauh-jauh hari telah dikaji oleh Thomas Lickona. Menurutnya yang dikutip oleh St. Rodliyah, bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam perilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya.³³ Kemudian terdapat definisi lain yang disampaikan oleh Agus Wibowo yang dikutip oleh Samsul Kurniawan bahwa pendidikan karakter merupakan pendidikan yang menanamkan serta

³¹ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, hal.107.

³² Al-Qur'an Surat As-Syura ayat 43

³³ St. Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter", *Cendikia*, Vol. 12, No. 2 (2014): hal.303.

mengembangkan karakter-karakter luhur kepada peserta didik supaya karakter tersebut tercermin dalam kehidupannya.³⁴

Samsul Kurniawan menyebutkan bahwa pembangunan karakter ialah untuk membangunkan serta menguatkan kesadaran masyarakat Indonesia bahwasanya tidak ada masa depan yang lebih baik tanpa membangun karakter.³⁵

Selain daripada itu, terdapat pula beberapa nilai untuk pendidikan karakter yang dijabarkan oleh Samsul Kurniawan, di antaranya: Religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.³⁶

Kemudian terdapat Sembilan karakter dasar yang dirumuskan dalam *Indonesian Heritage Foundation* (IHF) yang dikutip juga oleh ST. Rodliyah. Sembilan nilai tersebut meliputi: 1) cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya, 2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, 3) jujur, 4) hormat dan santun, 5) kasih sayang, peduli, dan kerjasama, 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah, 7) keadilan dan kepemimpinan, 8) baik dan rendah hati, 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.³⁷

Semasa Sultan Agung menjadi pemimpin, ia memegang teguh nilai-nilai luhur yang menjadi keyakinan dalam hidupnya. Nilai-nilai

³⁴ Samsul Kurniawan, Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal.31.

³⁵ *Ibid.*, hal.39

³⁶ *Ibid.*, hal.41

³⁷ *Ibid.*, hal.304

luluh yang dimaksud dalam pandangan Islam menurut Nurcholis Majid yang dikutip oleh Nur Efendi yaitu Iman, Islam dan Ihsan. Setiap muslim yang telah mengamalkan ketiga nilai luhur tersebut, maka ia dapat disebut muslim sejati.³⁸ Sebagai seorang muslim perilakunya pun mencerminkan akhlak Islami. Dia juga terkenal sebagai Raja yang shalih.³⁹

Taufiq menambahkan dalam kajiannya bahwa terdapat beberapa sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin, yaitu: a) Memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup untuk mengendalikan organisasinya. b) Mempunyai kharisma dan wibawa dihadapan orang lain. c) Bermuamalah dengan lembur dan kasih sayang kepada bawahannya, supaya orang lain simpatik kepadanya (Q.S al-Imran:159), dan lainnya.⁴⁰

Terdapat beberapa sumbangsih Sultan Agung dalam menghidupkan kemakmuran di Mataram, di antaranya sebagai berikut:

- a. Struktur jabatan dalam pemerintahan harus berdasarkan pada kerajaan Islam
- b. Memunculkan institusi kepenghuluan yang mengatur kehidupan keagamaan masyarakat Mataram seperti halnya pelaksanaan shalat, pelaksanaan upacara keagamaan, serta upaya pengamalan *syariat* Islam lainnya.

³⁸ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership: Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal.258.

³⁹ H.J. De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung*, hal.106

⁴⁰ Nur Efendi, *Islamic Educational Leadership: Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*, hal.263.

- c. Memprakarsai lahirnya Kitab Surya Alam, merupakan perpaduan hukum Islam dan adat istiadat seperti halnya dalam hukum perkawinan dan waris.
- d. Akulturasi budaya antara budaya Jawa dengan nilai-nilai syari'at Islam sebagai salah satu bentuk membumikan Islam di tanah Jawa.
- e. Memerintahkan penulisan sejarah Jawa yaitu *Babad Tanah Jawi* sebagai upaya untuk meningkatkan keturunan Dinasti Mataram.
- f. Sultan Agung memadukan kalender Saka dan Hijriyah, yang kemudian dikenal dengan nama 'Kalender Jawa.' Menggunakan perhitungan bulan Islam dengan memodifikasi sesuai lidah *wong Jawa*.
- g. Salah satu upaya untuk mengokohkan kembali kekuasaan Dinasti Mataram, dengan menyelenggarakan kembali upacara keagamaan kerajaan Islam Jawa yang disebut dengan Upacara *Sekaten*. Dari upacara tersebut dapat menjadi pelengkap upacara *Sekaten*, Sultan Agung pun memerintahkan untuk membuat Gamelan *Sekaten*.⁴¹

Keseimbangan sikap yang dipraktikkan dalam memerintah dapat dikategorikan unik. Sultan Agung mampu menempatkan atau memposisikan dimana harus bersikap tegas, disiplin dan bersikap lembut. Musuh-musuhnya kebanyakan menjadi semakin hormat dan mencintai dia meski menurut catatan sejarah pernah diperangi.

⁴¹ Maharsi, "Sultan Agung: Simbol Kejayaan Kesultanan Islam Jawa", hal.2480

D. Upaya Membangun Karakter Kepemimpinan yang Relevan dengan Karakter Sultan Agung

Sultan Agung sebagai pemimpin ketiga di Mataram Islam memiliki keunikan dalam memimpin kerajaannya. Ia dikenal dengan pemimpin yang berkarakter luhur. Seperti yang telah disinggung pada penjabaran sebelumnya bahwa seorang Raja adalah simbol utama suatu kerajaan. G. Moedjanto menyatakan bahwa raja diibaratkan sebagai penguasa wakil dari Hyang Maha Agung, dan rakyatnya diwajibkan untuk menaati perintah Raja.⁴²

Sebagai wakil Tuhan, segala perintah yang dititahkan atau segala keputusannya adalah wajib dilakukan. Dengan kata lain perintah Raja merupakan hukum. Demikian halnya dengan Sultan Agung, semasa kepemimpinannya dia membuat kebijakan-kebijakan. Di antara kebijakan-kebijakannya terdapat keunikan yang terkandung. Akulturasi budaya terlihat pada masanya, semisal memadukan kalender Saka dan Hijriyah, menghidupkan upacara *Sekaten* untuk mengokohkan kembali kekuasaan Dinasti Mataram, dan lainnya yang telah disebutkan sebelumnya.

Sebagai seorang muslim yang kebetulan sebagai Raja dengan memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga serta memakmurkan rakyatnya, Sultan Agung memiliki kegelisahan besar. Dia harus terlihat tegas meski pada kenyataannya beliau merupakan sosok manusia berhati luhur. Kegelisahan tersebut dicarikan solusi kemudian dipraktikkan dalam kebijakan-kebijakannya.

⁴² G. Moedjanto, *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*, hal.122

Istilah pembangunan karakter seperti yang dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, bahwa pembangunan karakter yaitu usaha untuk membentuk suatu kepribadian supaya tercermin perilaku luhur, Thomas Lickona yang dikutip oleh St. Rodliyah.⁴³ Maka Langkah-langkah dalam pembentukan kepribadian yang luhur oleh Sultan Agung tercermin dari beberapa akhlaknya, yaitu: *Pertama*, melakukan hal-hal untuk menambah keagungan dirinya. Perilaku tersebut tercermin dalam kebijakan pembuatan meriam yang sangat besar pada tahun 1625. Meriam tersebut diberi nama Meriam Sapu Jagat atau Pancawura (singkatan dari candra sengkala dalam bahasa Jawa bermakna *Pandita Catur Wuruk ing Ratu*, maksudnya pendeta berbicara dan memberi pelajaran kepada Raja).⁴⁴

Kedua, menempatkan diri pada lingkungan yang baik. sebagai keturunan Raja dan bahkan sebagai Raja, dia dipastikan memiliki lingkungan yang baik dengan limpahan kasih sayang, fasilitas yang berbeda dari masyarakat biasa (bukan keluarga kerajaan seperti petani, pedagang, dan sebagainya). Sultan Agung merupakan sosok Raja yang memiliki karakter dan spiritualitas tinggi, seperti yang digambarkan dalam beberapa literature. mula-mula beliau merupakan muslim yang memeluk Islam secara lahiriah, yakni pada tahun 1633. Kemudian dia nampak bersungguh-sungguh memeluk Islam dan menjadikan Islam sebagai salah satu

⁴³ St. Rodliyah, "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter", hal.303

⁴⁴ H.J De Graaf, *Puncak Kekuasaan Mataram: Politik Ekspansi Sultan Agung: Politik Ekspansi Sultan Agung*, hal.134.

bagian terpenting dalam kehidupannya. disisi lain ada peran Sunan Kalijaga.⁴⁵ Hal terpenting lainnya juga terlihat ketika dia sering berjamaah di masjid, bahkan dia mewajibkan seluruh pembesar-pembesar kerajaan untuk melaksanakan shalat berjamaah setiap waktu di masjid.⁴⁶

Ketiga, bersikap tegas, disiplin serta waspada. Lingkungan yang tampak baik dalam kacamata orang lain ternyata tidak seperti realitanya. Sultan Agung harus tampil sebagai seorang yang tegas dan menampakkan kewibawaannya dihadapan orang lain. Hal itu dipengaruhi oleh faktor kehati-hatiannya terhadap orang lain. Sebab tidak semua orang berhati baik dan tidak semuanya berhati jelek. Untuk itu terhadap siapapun beliau menampakkan ketegasannya termasuk kepada putranya yang diketahui melakukan kesalahan.⁴⁷

Keempat, memimpikan hal-hal yang besar. Sultan Agung, sepanjang kepemimpinannya, meski telah menjadi Raja seperti yang didambakan orang lain, namun tetap memiliki impian besar, semisal menginginkan menyatukan seluruh kerajaan dalam kekuasaannya, atau dengan kata lain melakukan ekspansi untuk menguasai kerajaan lainnya.⁴⁸

Kelima, memiliki komitmen tinggi. Impian yang besar tentu disertai komitmen yang tinggi. Sebab untuk meraih impian besar jika tidak diimbangi pula dengan komitmen tinggi maka impiannya memiliki kemungkinan kecil untuk terwujud. Komitmen tersebut

⁴⁵ *Ibid.*, hal.106.

⁴⁶ *Ibid.*, hal.107.

⁴⁷ *Ibid.*, hal.105.

⁴⁸ Soedjipto Abimanyu, *Babad Tanah Jawi*, hal.381.

tercermin ketika beliau menangani beragam problem, salah satu kebijakan sebagai solusi baiknya yaitu dengan melakukan pernikahan politik yaitu menjodohkan Pangeran Surabaya (Pangeran Pekik) dengan saudara perempuan Raja. Segala macam cara dilakukan semata untuk mewujudkan impian besarnya termasuk pergolakan dalam menundukkan kerajaan-kerajaan lain, Sultan mengirim Pangeran Pekik untuk mengatasi problem tersebut.⁴⁹

E. Relevansi Hasil Kajian Terhadap Pendidikan Islam Era Modern

Beberapa kajian di atas cukup relevan dengan pendidikan Islam di era modern saat ini terutama dalam mengarahkan dan membentuk peserta didik dengan selaras pada syariat agama Islam dan juga aturan pemerintah terutama dalam UUD Nomor 20 tahun 2003.⁵⁰ Bahwasanya pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan juga menjadi warga negara Indonesia yang demokratis dan bertanggung jawab."

Adapun karakteristik Sultan Agung dapat dirumuskan menjadi beberapa karakter, di antaranya: Ingin tahu, tegas, bijaksana, tawadhuk, pemaaf, murah hati, dan sabar. Beberapa nilai tersebut

⁴⁹ W.L, Olthof, *Babad Tanah Jawi*, hal.167.

⁵⁰ Fathorrahman & E. Zulfa, "Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Tela'ah Pemikiran Fazlur Rahman)," *Jurnal Reflektika*, Volume 17, Nomor 2 (2022).
file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/1000-4102-1-PB.pdf

dapat dikatakan karakter yang baik dan cukup urgen dimiliki oleh seorang pemimpin (khalifah).

Dari penjabaran beberapa karakter tersebut, jika direlevansikan dengan pendidikan saat ini dapat melihat beberapa nilai karakter Sultan Agung yang meliputi: Tawaduk, pemaaf dan murah hati, sabar, tegas dan bijaksana juga dapat dijadikan sebagai kontribusi dalam membentuk pribadi atau peserta didik.

Karakter-karakter tersebut dianggap relevan dengan PERMENDIKBUD No. 20 Tahun 2016 Pasal 2 Bab II, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang bunyinya adalah, setiap lulusan satuan pendidikan dasar dan menengah memiliki kompetensi tiga dimensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dimensi sikapnya meliputi memiliki perilaku yang mencerminkan sikap: 1) beriman dan bertakwa kepada Allah, 2) berkarakter jujur dan peduli, 3) bertanggung jawab, 4) pembelajar sejati sepanjang hayat, 5) sehat jasmani dan rohani. Sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa dan Negara.⁵¹

Jika direlevansikan dalam dunia pendidikan, dengan mengacu pada beberapa kebijakan yang menjadi dasar untuk menumbuhkembangkan karakter pada diri peserta didik supaya dapat tertanam karakter luhur hingga tercermin sikap dari sifat tersebut merupakan tujuan yang hendak diwujudkan dalam

⁵¹ Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 20 Tahun 2016. <http://kemenag.go.id> akses tanggal 15 Agustus 2018.

pendidikan. Salah satu cara meneladani tokoh yang berkarakter maksudnya bukan menjadikannya mirip seperti tokoh tersebut, namun peserta didik diarahkan supaya tumbuh menjadi dirinya sendiri dengan karakter yang baik seperti tokoh tersebut. Jika kader-kader pemimpin bangsa memiliki sikap baik seperti Sultan Agung maka dia dapat menjadi cahaya bagi lembaga atau organisasi yang dipimpinnya.

Selanjutnya beberapa karakteristik tersebut juga relevan dengan 'Standar Isi' bagian kedua yakni pasal 6 yang berbunyi, "Kurikulum untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dan sebagainya."⁵² Dari beberapa karakter Sultan Agung, maka terdapat relevansi dengan standar Isi. Kurikulum yang di terapkan haruslah mengacu pada pembentukan akhlak terpuji dengan maksud menciptakan generasi berkarakter untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional Indonesia.

KESIMPULAN

Dari hasil ulasan pada kajian di atas, maka dapat disimpulkan bahwasanya Kerajaan Mataram Islam merupakan kerajaan yang berdiri pada abad ke-16. Mencapai puncak kejayaan pada masa pemerintahan Raja Sultan Agung yang memiliki nama asli Raden Mas Rangsang. Ia merupakan putra dari Prabu Hanyakrawati dan Ratu Mas Adi Dyah Banawati (Putri Pangeran Benawa, yaitu Raja Pajang).

⁵² *Ibid.*

Sultan Agung dikenal dengan raja yang saleh yang taat terhadap agama. Semasa hidupnya melakukan beberapa hal yakni akulturasi budaya. Adapun karakter Sultan Agung menurut catatan sejarah meliputi rasa Ingin tahu dan tegas, bijaksana, pemaaf dan murah hati, tawaduk, dan sabar.

Selanjutnya, langkah-langkah pembangunan karakter yang dilakukan Sultan Agung yaitu melakukan hal-hal untuk menambah keagungan dirinya, menempatkan diri pada lingkungan yang baik, bersikap tegas, disiplin dan waspada, memimpikan hal-hal yang besar, dan berkomitmen tinggi.

Karakter-karakter Sultan Agung memiliki relevansi dengan pendidikan saat ini, yaitu dengan PERMENDIKBUD No. 20 Tahun 2016 Pasal 2 Bab II, tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah. Kemudian relevan dengan Standar Isi bagian kedua yakni pasal 6 yang berbunyi “Kurikulum untuk jenis pendidikan Umum, kejuruan, dan khusus pada jenjang pendidikan dasar dan menengah terdiri atas: kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, dan sebagainya.” Kurikulum pada dasarnya diterapkan untuk menciptakan generasi berkarakter.

DAFTAR REFERENSI

Abimanyu, Soedjipto. *Babad Tanah Jawi*. Yogyakarta: Laksana, 2014.
Bashavi, Ariks Samuel. “Tabula Rasa Theory: A Basis for Creativity and Inventions in Education”. *Journal of Resourcefulness and Distinction*, Volume 11, No. 1. (2015).
<https://www.globalacademicgroup.com/journals/resourcefulness/ARIKS%20SAMUEL%20%2026.pdf>

- Dalminto. "Strategi Sultan Agung dalam Ekspansi serta Islamisasi pada Kerajaan Mataram Islam." *Tesis*. IAIN Raden Fatah Palembang (2014).
- Efendi, Nur. *Islamic Educational Leadership: Praktik Kepemimpinan di Lembaga Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kalimedia, 2017.
- Fathorrahman & E. Zulfa, "Modernisasi Pendidikan Islam dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia (Telaah Pemikiran Fazlur Rahman)," *Jurnal Reflektika*, Volume 17, Nomor 2 (2022).
file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/1000-4102-1-PB.pdf
- G. Moedjanto. *Konsep Kekuasaan Jawa: Penerapannya Oleh Raja-Raja Mataram*. Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hadisiswaya, A.M. *Pergolakan Raja Mataram*. Yogyakarta: Interprebook, 2011.
- Hariani Santiko. "Dua Dinasti Di Kerajaan Mataram Kuna: Tinjauan Prasasti Kalasan." *Sejarah dan Budaya*, Tahun Ke Tujuh, Nomor 2 (2013).
- Hariyanto. "Gerakan Dakwah Sultan Agung (Arti Penting Perubahan Gelar Sultan Agung Terhadap Gerakan Dakwah di Jawa Pada Tahun 1613 M-1645 M)." *Jurnal Al-Bayan*. Volume 24, Nomor 1 (2018). 128-144.
file:///C:/Users/LENOVO/Downloads/3176-9627-1-PB.pdf
- Kurniawan, Samsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Maharsi. "Sultan Agung: Simbol Kejayaan Kesultanan Islam Jawa". *Jurnal Riset Daerah*, Vol.XV, No. 2 (2016).
<https://jrd.bantulkab.go.id/wp-content/uploads/2017/03/2016-08-03-sultanagung.pdf>
- Matondang, Asnawati. "Dampak Modernisasi terhadap Kehidupan Sosial Masyarakat." *Wahana Inovasi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU*. Volume 8 Nomor 2 (2019).
<https://jurnal.uisu.ac.id/index.php/wahana/article/view/2389>

- Nurdiyastomo, Agus. "Pengembangan Maket Pusat-Pusat Pemerintahan Kerajaan Mataram Islam Sebagai Alternatif Media Pembelajaran Sejarah". *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, Vol.1, No.1 (2015).
- Peraturan Pemerintah Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2016. <http://kemenag.go.id> akses tanggal 15 Januari 2023.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, <http://kemenag.go.id> akses tanggal 17 Agustus 2018.
- Rahman, Rini. "Modernisasi Pendidikan Islam Awal Abad 20 (Studi Kasus di Sumatera Barat)." *Humanus*. Volume XIV, Nomor 2 (2015). <https://media.neliti.com/media/publications/64119-ID-modernisasi-pendidikan-islam-awal-abad-2.pdf>
- Rodliyah. St. "Manajemen Pondok Pesantren Berbasis Pendidikan Karakter". *Cendikia*, Vol. 12, No. 2 (2014).
- Sanjaya, Wina. *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode, dan Prosedur*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Susilo, Agus. "Sultan Agung Hanyakrakusuma dan Eksistensi Kesultanan Mataram." *Diakronika*. Volume 20, Nomor 2 (2020).<https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/133>
- W.L, Olthof. *Babad Tanah Jawi*, H.R. Sumarsono (Ed), Yogyakarta: Narasi, 2014.